

Identifikasi Tatanan Rumah Tradisional Madura di Pesisir Pantai Kota Surabaya (Studi Kasus: Kelurahan Tambak Wedi Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya)

Arham Munir

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Khairun
Kampus II Gambesi Jl. Pertamina Ternate, 97721
E-mail: arham_munier@yahoo.com

Abstrak

Kelurahan Tambak Wedi merupakan kelurahan yang terletak di pesisir Timur Kota Surabaya, yang secara hirarki kewilayahan sangat berdekatan dengan Pulau Madura. Kedekatan wilayah dan karakter masyarakat pada wilayah tersebut potensial untuk diteliti. Kajian-kajian nilai-nilai arsitektur lokal, sebagai nilai-nilai tradisi yang perlu dilestarikan, dalam rangka pengkayaan arsitektur nusantara, kekayaan nilai yang terkandung dan perlu digali, untuk mendukung perkembangan arsitektur lokal. Konsep tanean lanjang yang merupakan pola tradisional permukiman madura menjadi acuan utama dalam penelitian ini. Dengan metode penelitian kualitatif dengan metode survei langsung berupa: pengukuran langsung dilokasi, baik pengukuran rumah dan jarak rumah, infrastruktur maupun kondisi sosial budaya dan ekonomi melalui daftar pertanyaan (questionary), diharapkan dapat mengungkapkan fakta untuk melihat sejauh mana penyebaran masyarakat Madura dan sejauh mana masyarakat tersebut dapat mempertahankan sosial budaya serta tatanan permukiman yang sudah berbeda dengan tempat dengan daerah asalnya dan telah mendapat pengaruh budaya lain di sekitarnya. Eksistensi masyarakat Madura dan sejauh mana mereka bisa tetap eksis mempertahankan pola tradisi, sosial, budaya dan tatanan permukimannya diharapkan dapat menjadi output dari penelitian ini dan diharapkan akan lebih memperluas wahana arsitektur khususnya Arsitektur tradisional.

Kata kunci: arsitektur tradisional Madura, tatanan rumah, pola Permukiman, eksistensi

Abstract

Tambak Wedi Villages which lies east coast city of Surabaya, which is adjacent to the territorial hierarchy of Madura Island. Proximity of the territory and character of the community in the area of potential for research. studies of local architectural values, as values that need to be preserved tradition, the enrichment of architecture in the framework of the country, property values and needs to be contained in the dig, to support the development of local architecture. Concept which is the bare tanean traditional pattern of settlement madurese become the main reference in this study. With qualitative research methods with direct form of survei methods: a direct measurement of location, both home and distance measurements homes, infrastructure and socio-cultural and economic conditions through the list of questions (questionary), is expected to disclose the facts to see how far the public dissemination of Madura and the extent to which community can memperahankan sociocultural and settlement arrangements have differed by region of origin and the place has got other cultural influences surrounding. Madurese community's existence and how far they can remain eksist mempertahankan traditional patterns, social, cultural and settlement arrangements are expected to be output from this research and are expected to further broaden the vehicle architecture, especially the traditional architecture.

Keywords: Madura traditional architecture, arrangement of the houses, settlement patterns, the existence

Pendahuluan

Arsitektur tradisional Madura, dengan tampilan model dan bentuk yang khas merupakan produk (masyarakat tradisi), ia merupakan tradisi yang dapat dijadikan suatu keputusan untuk menggali sumber daya manusia untuk membangun hasil, yang kemudian membentuk norma-norma atau aturan nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut merupakan suatu sistem/proses

yang berjalan terus-menerus. Sehingga membicarakan arsitektur tradisi, tidak bisa berdiri sendiri, dan sangat terkait dengan budaya, simbol-simbol budaya, serta aturan-aturan yang sangat rasional bagi penganutnya.

Filosofi ini perlu didekati dengan konsepsi yang disesuaikan dengan kearifan lokal sebagai pengejawantahan dari *Holder*, yang merupakan pengkayaan yang memiliki, jati diri. Kejatidirian ini bisa membumi, sepanjang pemegang budaya tersebut

memiliki daya rasa, daya karsa dan daya cipta yang dipadukan dengan ruang, waktu dan tempat, iklim, agama serta bahan dan keahlian. Faktor-faktor ini kemudian dijadikan kaidah-kaidah/norma yang hidup dan spirit untuk mengekspresikan dalam perencanaan dan perancangan.

Arsitektur Madura, merupakan kebudayaan, kebudayaan adalah pernyataan kemanusiaan yang memiliki pada dirinya kualitas tertentu, dalam kandungan potensi-rohaniyah yang menjadi modal dasar terwujudnya kebudayaan itu. Itulah kekuatan budi daya yang menjadi milik yang dipunyai oleh makhluk manusia. Hanya manusia diperlengkapi khalik kemampuan-kemampuan itu, sehingga makhluk tersebut manusia itu, mampu memanusiaikan dirinya, melalui daya cipta, daya rasa dan daya karsa. Dengan budi daya ini sehingga disebut makhluk pencipta, salah satu ciptaan-Nya berupa rumah/Arsitektur Madura.

Manusia, budaya suatu suku bangsa di-segenap nusantara dengan pengaruh, perkembangannya baik secara internal dan eksternal dan teknologi berupa material dan keahliannya, sesuatu yang terus berkembang dan berubah, sehingga dalam rangka mengetahui aspek-aspek yang menjadi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan budaya dan arsitektur tersebut, maka pengamatan arsitektur tradisional Madura di kelurahan Tambak Wedi, perlu untuk dipahami sekaligus menganalisis dampak yang berpengaruh, jika perubahan dapat terjadi maupun tidak.

Fokus dan output survei, kajian-kajian nilai-nilai arsitektur lokal, sebagai nilai-nilai tradisi yang perlu dilestarikan, dalam rangka pengkayaan arsitektur nusantara, kekayaan nilai yang terkandung dan perlu digali, untuk mendukung perkembangan arsitektur lokal. Studi ini diharapkan, *Pertama*, mencari sejarah daerah kelurahan Tambak Wedi. *Kedua*, mendata rumah tradisional dikawasan sekitar jembatan Suramadu dan perubahan tipe, modifikasi bahan bangunan. *Ketiga*, merekam dan mendokumentasikan rumah-rumah yang disampel untuk dibandingkan setelah jembatan selesai dibangun. *Keempat*, pengaruh nilai-nilai arsitektur yang masih dipertahankan dari arsitektur tradisional Madura, sebagai wilayah asal penghuni yang disampel. *Kelima* melihat kondisi eksisting dengan pengaruh lingkungan serta solusi pemecahan sekaligus isu-isu pembangunan dan pengembangannya.

Metode Penelitian

Berdasarkan karakteristik survei ini, maka metode pendekatan yang digunakan adalah metode survei langsung, berupa: pengukuran langsung di lokasi,

baik pengukuran rumah dan jarak rumah, infrastruktur maupun kondisi sosial budaya dan ekonomi melalui daftar pertanyaan (*questionare*). Tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- I. Pengumpulan data primer meliputi:
 - 1) Wawancara dengan menggunakan kuesioner.
 - 2) Wanwawancara mendalam (*mental mapping*).
 - 3) Pengamatan termasuk pengamatan terlibat langsung.
- II. Teknik pengumpulan data sekunder.
 - 1) Menggunakan daftar isian atau tabel yang mudah dipahami/diisi oleh masyarakat serta lembaga terkait di tingkat kelurahan.
 - 2) Mengumpulkan berbagai bentuk laporan yang berkaitan dengan studi ini yang telah dipublikasikan oleh instansi dan lembaga lain yang terkait.
- III. Analisis data.

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara kuantitatif baik dalam bentuk tabulasi data, untuk data kualitatif, peta dan gambar disajikan secara deskripsi berbagai fenomena seni budaya, ekonomi, sarana dan prasarana lingkungan permukiman secara sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Fisik Rumah Tinggal

Pengamatan fisik rumah tinggal dilakukan pada aspek-aspek terdiri dari:

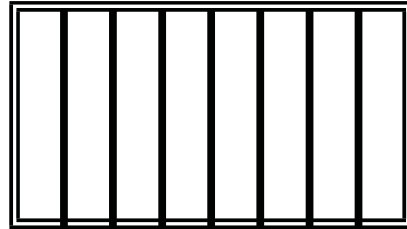
- 1) Pola dan orientasi bangunan
Bangunan Induk dan modifi menghadap ke arah Utara dan perletakan rumahnya menggunakan pedoman *Mojur Are*. Bangunan dengan ukuran luas 4m × 12 m. Pola rumah tinggal hanya menggunakan pembagi Ruang dengan partisi kayu jati.
- 2) Susunan ruang
 - a. Bagian depan, serambi depan (teras); untuk duduk dan menerima tamu.
 - b. Bagian tengah: serambi tengah (ruang tamu), kamar tidur orang tua dan Kamar tidur anak, musholla.
 - c. Belakang, ruang makan dan samping, KM/WC dan sumur
- 3) Langit-langit
Langit-langit hanya difungsikan sebagai tempat menyimpan, dengan material papan kayu Jati
- 4) Dinding
Dinding bangunan (*Roma Tongghu*) pada sekeliling bangunan menggunakan kayu Jati, partisi rumah yang terbuat dari kayu Jati, kecuali untuk bangunan KM/WC dan Sumur sudah menggunakan batu bata,



Gambar 1. Tampak dan motif dinding rumah di Tambak Wedi



Gambar 2. Bentuk jendela rumah di Tambak Wedi



Gambar 3. Bentuk ventilasi angin rumah di Tambak Wedi

perubahan ini dilakukan sekitar tahun 1980-an (gambar 1).

5) Jendela dan ventilasi

Untuk daerah bukaan terdapat pada 4 (empat) arah, dengan material kayu Jati dengan konstruksi dua lapis, jendela lapis pertama terbuat dari kayu jati, lapis kedua terbuat dari kaca bening 3 mm, sehingga bukan jendela dan ventilasi ini turut menciptakan sirkulasi yang udara yang baik (gambar 2).

6) Kelengkapan ventilasi.

Yang dimaksud kelengkapan ventilasi, yaitu pada masing-masing jendela di pasang masing-masing besi diameter 10 mm (gambar 3).

7) *Entrance.*


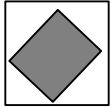



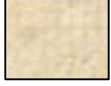
Pintu masuk terdapat dua pintu, yakni pintu pertama dibagian depan yakni pintu depan menuju ruang tengah, dan serambi tengah menuju ruang tidur dan ruang makan di bagian belakang.

8) Pintu.

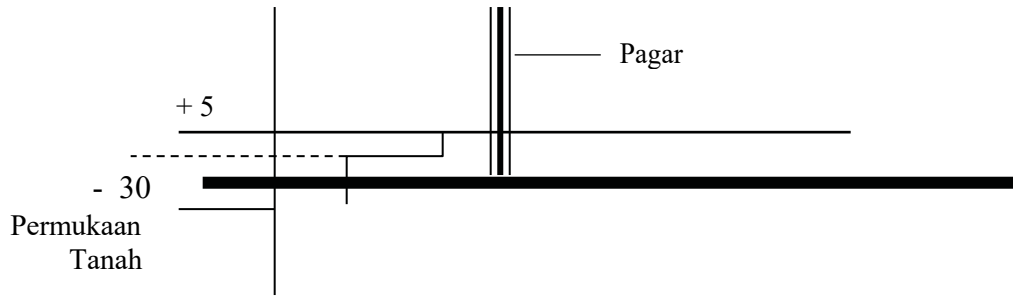
Konstruksi pintu utama terdiri 2 (dua) lapis, lapis pertama terbuat dari kayu jati dengan model panil, pintu lapis dua kaca 3 mm. Untuk pintu kamar terbuat dari kayu jati panil.

9) Lantai.

Material yang digunakan pada lantai rumah, terbagi 3 (tiga) motif, motif pertama bahan material PC dengan motif pada gambar 4.

Motif 1		Motif PC warna hitam Diperkirakan di buat sekitar th. 1920	
Motif 2		Motif PC warna abu-abu Diperkirakan di buat sekitar th. 1970	
Motif 3		Motif PC Terasso poles Diperkirakan di buat sekitar th. 1980	

Gambar 4. Motif lantai rumah di Tambak Wedi



Gambar 5. Ketinggian peil rumah di Tambak Wedi

10) Konstruksi lantai

Konstruksi lantai pada serambi depan masih asli yang terbuat dari PC teraso poles. Untuk memasuki serambi depan dari bangunan ditinggikan ± 30 cm dari permukaan tanah dan selanjutnya dibuat berundak ± 5 cm (gambar 5).



Gambar 6. Ornamen pada dinding dan pagar rumah di Tambak Wedi

Perbandingan Rumah Tradisional Suku Madura

Tabel 1. Perbandingan rumah tradisional Madura di Kelurahan Tambak Wedi

No	Kepala Keluarga	Mata Pencaharian	Kondisi fisik bangunan		
			Tanean Lanjeng	Pola Tanean Lanjeng	Tipe Rumah
1	H. Hamid	Nelayan pedagang	Rumah terdiri atas: 1. <i>Tongghu</i> 2. Mushola (dalam rumah). 3. Dapur menyatu dengan rumah. 4. Kandang. 5. Pengembangan rumah untuk anak.	<i>Entrance</i> menghadap arah utara dan mushola umum sudah dibongkar.	1. Tipe potongan <i>roma tonggohu</i> 2. Tipe pelana dan perisai pada dapur 3. Kamar mandi dan WC.
2	Julaeha	Pedagang ikan	Rumah terdiri atas: 1. <i>Tongghu</i> . 2. Dapur menyatu rumah. 3. Kandang menyatu. 4. Pengembangan rumah untuk anak.	<i>Entrance</i> menghadap Selatan dan membelakangi mushola umum sudah dibongkar.	1. Tipe potongan <i>roma tonggohu</i> . 2. Tipe pelana dan kandang menempel dengan roma induk.
3	Mandrai	Nelayan	Rumah terdiri dari atas: 1. <i>Tongghu</i> . 2. Dapur menyatu dengan rumah. 3. Kandang.	<i>Entrance</i> menghadap utara dan mushola umum sudah dibongkar.	1. Tipe potongan <i>roma tonggohu</i> , 2. Tipe pelana
4	Khatab	PNS/ pengusaha angkutan	Rumah modern Type 120 m ² . Luas 1.200 m ²	<i>Entrance</i> menghadap selatan dan mushola umum yang dibongkar.	Tipe potongan arsitektur modern.

11) Ornamen

Bentuk dan ornamen yang terdapat pada bagian atas serambi depan seperti terlihat pada gambar di bawah ini, menggunakan motif, yang dipasang pada bagian depan serambi menggunakan motif (gambar 8).

dinding dan pasade bangunan semakin memperkuat keberadaan masyarakat Madura di pesisir pantai timur kota Surabaya. Walau demikian perkembangan kota dan besarnya pengaruh dari lingkungan sekitarnya mengakibatkan sedikit demi sedikit pola permukiman dan budaya aslinya mulai terkikis.

Simpulan

Berdasarkan metal mapping, dapat disimpulkan bahwa asal-usul atau budaya mendirikan bangunan dengan konsep Tanean Lajeng, bagi masyarakat Madura asal Bangkalan, juga masih ditemukan khususnya bagi generasi pertama yang hidup sekitar tahun 1910–1920. Dan sampai sekarang konsep tersebut masih terlihat, meskipun area-area bersama sudah hampir habis karena kebutuhan pembangunan namun kondisi itu masih tetap tergambarkan dengan melihat pola bangunan yang ada. Orientasi ruang pada bangunan rumahnya juga masih menampakkan ciri-ciri membangun dengan konsep tradisional Madura. Demikian juga dengan ornamen-ornamen pada

Daftar Pustaka

- [1] de Ven, C., (1991), "*Ruang dalam Arsitektur*", PT Gramedia Pusaka Utama, Jakarta.
- [2] Mursid, A., (1977), "*Pra Penelitian Sejarah Arsitektur Indonesia*", FS UI, Jakarta.
- [3] Prijotomo, J., (1991), "*Identifikasi dan Klasifikasi Arsitektur Surabaya*", ITS.
- [4] Prijotomo, J., (1991), "*Pasang Surut Arsitektur di Indonesia*". ITS.
- [5] Turner, J.F.C., dan Fitcher, R., (1972) "*Freedom to Build*", Mac. Millan.
- [6] Turner, J.F.C., (1976), "*Housing by People*", Whitstable Litho Ltd, Kent.